

DIMENSI SOSIAL DALAM TEKS *AL-MU'TAZILAH*

Eva Farhah^{1,2}

¹Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Email: evafarhah@staff.uns.ac.id

Abstract

Al-Mu'tazilah is a portrait of the Egyptian society which lived at some point in time. As described by Thaha Husain in order to show the disparity in the social life of people who need assistance and attention from the government or the authorities. Although the society lived in modern times at that time, not few other inhabitants still remained in underdeveloped education and social life. Through his work *Al-Mu'tazilah*, Thaha Husain highlights a range of social dimensions of society. This is the central issue to be addressed in this study. To reveal this social dimension, the sociology of literature theory is used, which focuses on the discussion of the sociology of both the author and the literary works. Primary data relevant to the topic were examined using a qualitative method in order to obtain an objective and scientific analysis. After all course, this study is of interest to the academic community in particular, and to other communities. The benefits are to mimic the social attitudes that can be enforced in today's life. In addition, people may refrain from doing things which might harm the social environment, such as isolating someone from another society.

Keywords: *Al-Mu'tazilah*, Thaha Husain, Social dimension, Society.

ملخص

تتمثل رواية المعتزلة صورة المجتمع المصري الذي يعيش في مرحلة معينة من الزمن، وكان من أهداف تأليفها إظهار الفجوة في الحياة الاجتماعية التي تتطلب من الحكومة أو السلطة الاهتمام والمساعدة. وبالرغم من أن المجتمع المصري من المجتمعات الحديثة والمتقدمة إلا أن هناك كثيرا من الناس يعيشون في التخلف التربوي والاجتماعي. وقد سلط مؤلف الرواية الضوء في مجموعة من الجوانب الاجتماعية في مصر التي يهدف هذا البحث إلى الكشف عنها ووصفها. ولتحقيق هذا الغرض تستخدم نظرية الأدب الاجتماعي المركزة على مجتمع المؤلف والعمل الأدبي، وتحلل البيانات الأولية بالمنهج الوصف النوعي حتى يتوصل التحليل إلى النتائج الموضوعية والعلمية. ومن فوائد البحث الاقتداء على المواقف الاجتماعية الإيجابية لتطبيقها في الحياة الراهنة، ثم الحث على أن لا يمارس المجتمع السلوكيات المفسدة للبيئة الاجتماعية مثل تهميش الفرد أو المجتمع الآخر.

الكلمات المفتاحية: المعتزلة، طه حسين، الجوانب الاجتماعية، المجتمع.

A. Pendahuluan

Al-Mu'tazilah merupakan salah satu judul cerita pendek yang terdapat di dalam

antologi cerita pendek dengan judul utama *Al-Mu'adzdzabuna fil-Ardh* (1950) karya Thaha Husain. Dalam cerita *al-Mu'tazilah*

ini, Thaha Husain mengisahkan tentang kehidupan sekelompok masyarakat yang berada di wilayah hulu Mesir, tepatnya di daerah perkampungan Sha'id. Sistem sosial yang terdapat di dalam masyarakat tidak tertata dengan baik karena masyarakat yang kaya tetap dalam kehidupannya sendiri dan beraur dengan masyarakat yang kaya. Demikian juga sebaliknya, masyarakat yang miskin tidak semunya berani berbaur dengan masyarakat kaya.

Masyarakat dalam *Al-Mu'tazilah* mayoritas masyarakat menengah ke bawah dan masyarakat miskin. Sebagian dari mereka bekerja sebagai petani, beberapa yang lainnya bekerja sebagai penjual di pasar, dan sebagian lainnya bekerja sebagai buruh bangunan atau buruh di rumah-rumah orang kaya untuk hanya sekedar mendapatkan gandum ataupun roti yang akan dimakan di rumahnya. Tempat tinggal mereka sederhana, hanya terbuat dari adukan tanah liat yang dicampuri dengan jerami. Bangunan-bangunan kecil dan pendek ini biasa disebut dengan istilah *Thauf*. Pada sisi lainnya, terdapat minoritas orang-orang kaya. Masyarakat minoritas ini hidup dalam hunian yang megah, bangunan rumahnya tinggi dan di depan rumahnya terdapat halaman yang luas. Kedua kelompok masyarakat ini jarang bahkan tidak sama sekali berbaur antara satu dengan yang lainnya. Hanya beberapa orang kaum perempuan dari masyarakat miskin ini saja yang berbaur dengan masyarakat kaya karena kebutuhan mereka untuk bekerja sebagai buruh harian di rumah orang kaya. Sehingga dalam kesehariannya, hampir antar masyarakat tersebut tidak saling mengenal atau berusaha mengenal satu dengan lainnya secara dekat dan akrab (Husain dalam Brinner, 1971). Keadaan seperti inilah yang menjadi alasan mengapa karya *Al-Mu'tazilah* ini layak untuk diteliti. Apakah dari keadaan masyarakat sebagaimana digambarkan oleh Thaha Husain dalam *Al-Mu'tazilah* ini menyembunyikan suatu rahasia tersendiri tentang sistem masyarakatnya, ataukah

keadaan tersebut dibentuk oleh pemerintah atau pemimpin Mesir. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi sosial masyarakat yang terdapat di dalam teks *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain. Sehingga, secara tidak langsung tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan dimensi sosial yang terdapat di dalam teks *Al-Mu'tazilah*.

Untuk mengetahui kesahihan penelitian tentang dimensi sosial dalam teks *al-Mu'tazilah* ini ditinjau sejumlah penelitian terdahulu yang telah membahas objek formal penelitian yaitu dimensi sosial, dan objek material yang berupa teks *al-Mu'tazilah*. Berdasarkan objek formal penelitian yaitu tentang dimensi sosial, telah ditemukan sejumlah penelitian terhadap karya sastra atau fiksi yang mengungkapkan tentang dimensi sosial. Pertama, penelitian Imran (2006), tentang; Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern Fenomena Perkawinan Lintas Agama dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H.: Kajian Semiotik. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan memanfaatkan kajian semiotik. Selanjutnya, penelitian ini dibukukan oleh peneliti. Buku ini ditulis dalam upaya memberikan pemahaman akan khasanah sastra Indonesia modern, novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H. yang sarat dengan dimensi sosial keagamaan khususnya fenomena perkawinan lintas agama dengan segala eksisnya. Masyarakat Indonesia yang religius sekaligus multikultural dari segi etnik, agama, dan sosiokultural itu disoroti secara kritis oleh Ramadhan K.H., sastrawan sekaligus wartawan senior itu. Dengan jalinan cerita yang memikat, novel fenomenal ini memperbincangkan dimensi sosial keagamaan yang problematis dan kompleks. Problematis karena masalah itu peka bagi semua umat beragama dan rawan konflik sosial horisontal. Kompleks karena masalah sosial keagamaan itu sarat nilai baik

kemanusiaan, sosial, ekonomi, moral, keagamaan, maupun cinta kasih. Mosaik kehidupan yang kaya nilai dapat ditemukan di sini sambil berekreasi menikmati indah cerita. Buku ini diharapkan dapat mendorong terciptanya budaya intelektual khususnya budaya membaca karya sastra literer dan mengembangkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat, terlebih lagi mahasiswa sastra dan pendidikan bahasa dan sastra.

Penelitian kedua tentang dimensi sosial dalam wilayah kajian sastra dilakukan oleh Firmansyah (2018) dengan judul; Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi sosial, (1) dimensi teks bahasa sebagai piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. (2) Dimensi praksis wacana sebagai interpretasi teks dan interpretasi konteks. (3) Dimensi praksis sosiokultural dimana wacana ditentukan oleh proses sosial dan praksis sosial. Penelitian lainnya, merupakan penelitian tentang dimensi sosial dalam kaitannya dengan bidang ilmu selain sastra. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk membatasi wilayah kajian dan tidak mencantumkan hasil tinjauan pustaka tersebut dalam artikel penelitian ini.

Adapun penelitian yang memanfaatkan objek material berupa teks *al-Mu'tazilah* dalam kajian sastra atau fiksi, belum ditemukan oleh peneliti. Sehingga, dengan mengkaji teks *al-Mu'tazilah* ini diperoleh manfaat pembelajaran terutama dalam hal dimensi sosial yang berkembang atau yang berlaku di masa yang tertentu, dan dapat dicegah untuk tidak terulang kembali sikap-sikap atau perilaku sosial yang dapat merugikan masyarakat. Dengan demikian, secara fokus penelitian ini mengkaji tentang dimensi sosial yang terkandung di dalam teks *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain (Brinner, 1971).

Selanjutnya, untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis dimensi sosial yang terdapat di dalam teks *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain dimanfaatkan teori sosiologi sastra. Yaitu suatu pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan amatannya pada gambaran yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya antara sastrawan (Pengarang), karya sastra, dan masyarakat (Jabrohim, 2001: 169). Pendekatan *literary sociology* ini teknik kerjanya dimulai dengan mengungkapkan sikap-sikap atau perilaku sosial yang terdapat di dalam karya sastra, yaitu teks *Al-Mu'tazilah*, dan selanjutnya digunakan untuk memahami dan menganalisa fenomena sosial terdapat di luar teks *Al-Mu'tazilah* (bdk. Sangidu, 2005: 27). Dengan demikian, peneliti menjadikan karya sastra sebagai wilayah mayor dalam penelitian dan fenomena sosial masyarakat sebagai wilayah minor penelitian. Hal ini berbeda dengan *Sociologi of Literature* yang menjadikan faktor sosial sebagai penghasil karya sastra karena sosiologi sastra di sini memandang teks *Al-Mu'tazilah* sebagai satu sisi pencerminan dari realitas sosial.

Dalam kerjanya, cara mengungkapkan dimensi sosial yang terdapat di dalam teks *Al-Mu'tazilah* dilakukan pembahasan tentang sosiologi pengarang dan dilanjutkan dengan mengungkapkan sosiologi karya sastra. Alasan dilakukannya pembahasan konteks sosial pengarang adalah karena pengarang atau sastrawan memiliki hubungan dengan masyarakatnya, bahkan terkadang sastrawan merupakan perwakilan dan representasi dari wujud masyarakat yang dituju (yang diceritakan) serta merupakan salah satu dari gaya dan bentuk karya sastra masyarakatnya. Tahap selanjutnya dibahas dimensi sosial masyarakat dalam teks sastra, karena teks sastra di sini berusaha menyuguhkan sketsa kehidupan sosial masyarakat dengan secermat-cermat dari satu sisi. Dengan demikian, pandangan sosial sastrawan perlu dipertimbangkan dan

dikaji melalui penelitian ini (bdk. Jabrohim, 2001: 170).

Teks-teks sebagai data primer yang terdapat di dalam karya *Al-Mut'tazilah* ini selanjutnya dianalisis dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Suatu metode yang mengutamakan data-data tekstual yang terdapat di dalam karya sastra dan mengesampingkan angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Meskipun demikian, ditemukan juga penelitian kualitatif yang memanfaatkan diagram atau data statistik dan memunculkan angka-angka untuk mendeskripsikan secara ringkas atas hasil penelitiannya (Jalongo, 2016: 157-158). Maka, secara sistematis penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Menemukan permasalahan di dalam objek material yang ditentukan, 2) Menelaah informasi dari berbagai sumber sekunder dan tinjauan pustaka, 3) Mengumpulkan data tekstual yang menjawab permasalahan penelitian, 4) Mengidentifikasi dan menganalisis data-data primer hasil penjarangan data, 5) Terakhir, menyajikan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

B. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pertama pembahasan tentang konteks sosial pengarang, maka dibahas konteks sosial Thaha Husain sebagai sastrawan dan sebagai pengarang karya *Al-Mu'tazilah*. Kedua, pembahasan dimensi sosial yang terdapat di dalam teks *Al-Mu'tazilah*.

1. Thaha Husain dan Masyarakat Mesir

Thaha Husain merupakan putra dari Husain Ali. Dia adalah putra ketujuh dari ayah yang bekerja sebagai buruh di pabrik gula. Dia lahir di desa Shaid yang letaknya kira-kira satu kilo dekat kota Maghgha, Almenia. Ayahnya merupakan orang yang shalih dan memperhatikan pendidikan. Sehingga, pada masa kecil Thaha Husain telah disekolahkan di Kutab Syaikh

Muhammad Ghaddur-Rabb untuk belajar bahasa Arab, berhitung, membaca al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, dia juga kerap diajak oleh ayahnya untuk menghadiri majlis-majlis dzikir. Terangnya dunia penglihatan Thaha Husain hanya sampai di usia 3(tiga) tahun. Kemudian di usia 4(empat) tahun, dia terserang penyakit yang menyebabkan tertutupnya penglihatan matanya. Pada usia 4(empat) Thaha Husain buta, namun keadaan ini tidak menyurutkannya untuk terus belajar menimba ilmu ke tingkat pendidikan yang paling atas. Pada tahun 1902 Thaha Husain masuk ke Al-Azhar untuk belajar bahasa Arab dan agama. Setelah 4(empat) tahun lulus dan mendapatkan ijazah dari Al-Azhar, pada tahun 1908 dia kembali kuliah di Universitas Mesir. Di sana dia belajar tentang pengetahuan modern, peradaban Islam, sejarah, geografi, dan belajar sejumlah bahasa asing seperti bahasa Etiopia, Ibrani, dan Syiria. Thaha Husain konsisten belajar di tempat yang sama, sampai akhirnya dapat meraih gelar doktor pada tahun 1914. Prestasinya dalam bidang pendidikan menjadikannya sebagai salah satu penerima beasiswa untuk kuliah di Prancis. Ketekunannya dalam pendidikan membuahkan hasil, dia lulus dari Prancis dan meraih ijazah diploma pascasarjana dalam bidang hukum Romawi, dengan predikat cumlaude. Setelah itu, dia menikah dengan teman perempuannya yang bernama Susan Bresso dan kembali ke Mesir pada tahun 1919.

Kehidupan karir Thaha Husain-pun dipandang cukup berhasil. Sekembalinya dari Prancis dan Paris, Thaha Husain diangkat oleh Kementerian Pendidikan sebagai Professor di bidang sejarah Yunani dan Romawi pada tahun 1919. Kemudian pada tahun 1925, dia kembali diangkat sebagai Professor dalam bidang Sastra Arab di Universitas Mesir. Dia mengajar dan mengembangkan ilmunya di Universitas Mesir, sebuah universitas negeri yang banyak diminati oleh masyarakat Mesir. Pada tahun 1928, dia diangkat sebagai

dekan di fakultas sastra. Akan tetapi, kemudian dia mengundurkan diri karena banyaknya tekanan politis dari berbagai pihak. Meskipun demikian, di tahun 1930, kembali Thaha Husain ditunjuk sebagai dekan di Fakultas Sastra. Karir Thaha Husain naik menjadi Menteri Pengetahuan di tahun 1950, dan akhirnya pada tahun 1959 dia kembali ke Universitas sebagai Professor dan sebagai Pimpinan redaksi koran *Jumhuriyyah* (Iqbal, 2010: 144).

Berdasarkan uraian mengenai Thaha Husain dan masyarakatnya tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Thaha Husain sejak awal hidup dalam lingkungan pendidikan yang agamais. Dia hidup dalam lingkungan yang baik yaitu dalam keluarga dan masyarakat yang utuh dan memegang nilai-nilai keagamaan yang kuat. Masyarakat di sekitar Thaha Husain-pun mendukung sikap tekunnya dalam menimba ilmu, meskipun terdapat sejumlah kecil yang mengejek karena kebuta-an matanya. Akan tetapi masyarakat sekitarnya mendukung sisi akdemis dan politisnya hingga dia dapat meraih berbagai jabatan di Universitas dan Kementerian. Selain tekun dalam bidang akdemis, Thaha Husain juga memperhatikan masyarakat sekitarnya, membela masyarakat yang tertindas dan mengkritisi pemimpin yang tidak adil dan bijaksana melalui karya-karyanya yang beredar dalam koran-koran melalui bidang jurnalistik dan sejumlah besar karya sastranya.

2. Thaha Husain sebagai Sastrawan Mesir

Sekembalinya Thaha Husain dari Prancis ke Mesir di tahun 1919, kondisi masyarakat Mesir saat itu sudah masuk ke periode modern dari sisi perkembangan kesusastraannya (bdk. Al-Chamid, 1994: 18). Para sastrawan pada masa ini banyak mengadopsi karya-karyanya dari karya sastra Barat. Karya sastra yang muncul tidak lagi bernada seperti karya sastra yang muncul di tahun-tahun sebelumnya, yaitu karya sastra yang condong pada cerita-cerita

cinta, romantisme, dan cerita-cerita tergolong madzhab klasikisme. Karya sastra yang muncul pada masa ini lebih didominasi oleh peristiwa-peristiwa sosial yang nyata terjadi di tengah-tengah masyarakat. Jikalau karya sastra pada masa ini harus didominasi oleh unsur imajinasi pengarangnya dalam proporsi yang lebih banyak, maka karya-karya yang muncul biasanya bersifat simbol-simbol, atau lambang-lambang, atau hal-hal yang dapat dilihat dari sisi semiotisnya. Hal ini dilakukan guna menjauhkan diri pengarang dari sensitifitas pemerintah atau penguasa saat itu.

Demikian halnya dengan kisah *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain. Karya ini memotret kehidupan masyarakat sebagaimana adanya. Hampir sedikit porsi imajinatif pengarang dalam kisah ini. Dapat dikatakan bahwa *al-Mu'tazilah* adalah cerita realistik yang direpresentasikan kembali oleh Thaha Husain dengan judul *al-Mu'tazilah*. Apabila dilihat dari sudut arti bahasanya, *al-Mu'tazilah* dapat dipahami sebagai orang-orang yang ber'uzlah, atau mengasingkan diri (bdk. Solehuddin, 2013: 1). Kata mengasingkan diri dalam cerita ini dapat dipahami sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mengasingkan diri antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat di dalam *al-Mu'tazilah* saling mengasingkan diri; masyarakat kaya mengasingkan diri dari masyarakat miskin, demikian sebaliknya; masyarakat miskin mengasingkan diri dari masyarakat kaya dan hanya berbaur dengan masyarakat yang sama strata kehidupannya atau mereka berbaur untuk satu kepentingan tertentu (Brinner, 1971). Selanjutnya, dilihat dari segi terbitnya karya ini, karya ini terbit di tahun 1950, 1958, dan diterbitkan lagi pada tahun 1971. Pengulangan penerbitan karya ini menunjukkan semangat masyarakat pembaca untuk membaca dan meneladani kisah suatu masyarakat tertentu. Pada tahun-tahun tersebut, posisi Thaha Husain adalah sebagai menteri pada kementerian pengetahuan (1950), dan pada rentang waktu setelah selesai masa jabatannya

sebagai menteri, Thaha Husain memegang peranan penting yaitu sebagai Ketua Majma' Lughah Kairo, Anggota Akademi Internasional, Anggota Dewan Tinggi untuk Seni dan Sastra (1958), dan kembali ke universitas Kairo sebagai Professor yang bekerja paruh waktu (1959).

Sebagai seorang sastrawan, Thaha Husain banyak memotret kehidupan nyata dan realistik. Hampir mayoritas karya-karya fiksinya bermadzhab realisme. Pada sisi lain, dia juga berperan sebagai Kritikus sastra. Sehingga, karya-karya Thaha Husain dapat dikelompokkan menjadi 2(dua) jenis, pertama karya fiksi dan kedua karya non fiksi sebagai wadah kritis atas pandangan-pandangannya. Dengan posisi dan sikapnya yang demikian, sebagian masyarakat menilainya sebagai seseorang yang berjasa bagi perkembangan gerakan sastra Arab modern dan sebagai Pelopor kajian barat di dunia Arab, kemudian sebagian yang lain lagi menilainya sebagai pribadi yang menentang terhadap ke-baku-an sistem pendidikan dan pemikiran tradisional yang diterapkan di Mesir serta menghina agama dan al-Qur'an (Ghazali, 2016: 101).

3. Dimensi Sosial dalam Al-Mu'Tazilah

Perlu dikemukakan lebih awal bahwa yang dimaksud dengan dimensi sosial adalah suatu sudut pandang yang memfokuskan amatannya pada sikap-sikap atau perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan dan inteaksi sosial (bdk. Purba, 2005: 155; Kartodirdjo, 1986). Dengan demikian, secara tidak langsung sikap atau perilaku manusia tersebut dipengaruhi oleh kenyataan sosial yang dialaminya. *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain ini merupakan cerita pendek yang menceritakan satu kisah. Di dalamnya dikisahkan kondisi masyarakat yang secara kelas sosial dan secara umum terbagi menjadi 2(dua) kelompok masyarakat yaitu masyarakat kaya yang digambarkan dengan kepemilikan rumah yang mewah dengan halaman yang luas seperti taman, dan kelompok masyarakat miskin yang

digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki rumah kecil, berpenghasilan terbatas dari hasil kerja yang tidak menentu, dan sebagainya bekerja sebagai petani (Brinner, 1971). Dalam interaksinya sehari-hari, berikut ini ditemukan sejumlah aspek-aspek sosial yang terdapat di dalam karya *Al-Mu'tazilah*:

a. Tolong-Menolong sesama Masyarakat Petani

Masyarakat, baik itu yang berada dalam kelompok masyarakat kaya ataupun miskin, secara otomatis akan saling bertoleransi dan tolong menolong terhadap kelompok masyarakat yang dipandang memiliki kesamaan, berikut ini data tekstual yang menunjukkan perilaku manusia dalam kelompok sosialnya:

Data 1:

وقد كان هذا البيت أشبه شبيء بالبقعة القذرة
التي تفسد جمال الثوب الجميل النقي...
قد أقام من هذا الطين الساذج الذي يخلطه
الفلاحون بشبيء من التبن والقش
(حسين، (1958)، برينار، (1971: 137).

Rumah Ummu Tamam seperti gundukan kotor yang akan merusak keindahan gaun yang cemerlang dan bersih... Dibangun oleh para petani dari adukan tanah liat yang dicampur dengan sedikit jerami.

Data tekstual tersebut di atas menunjukkan perilaku masyarakat atau para petani tetangga Ummu Tamam yang bersikap tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. Para petani di sini dipandang dekat dengan tokoh Ummu Tamam karena dalam strata masyarakat, mereka memiliki kesamaan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keadaan rumah. Perilaku masyarakat ini merupakan perilaku dalam sudut pandang dimensi sosial yang baik.

b. Sikap Egois Sekelompok Masyarakat

Selain berperilaku baik seperti tolong-menolong antar masyarakat, tidak jarang masyarakat juga berperilaku egois sebagaimana dapat dilihat pada data tekstual di bawah ini:

Data 1:

وكان بيت أم تمام هذا الصغيرة الحقير يقوم بين
دارين ضخمتين فخمتين

(حسين، 1958)، برينار، (1971: 138).

Rumah Ummu Tamam terlihat semakin kecil dan menyedihkan karena terletak di antara dua bangunan besar yang megah.

ولم تحاول أم تمام قط، ولم يحاول أحد من بينها
قط الاتصال بالناس. ولم يكن اسم أم تمام

أقل غرابة من كنيته (حسين، 1958)،
برينار، (1971: 140).

Data 2:

Mereka tidak mengenal tetangga mereka atau mengetahui apa pun tentang desa yang mereka tinggali itu, kecuali sedikit informasi saja. Begitu pun dengan kehidupan Ummu Tamam dan putra putrinya.

Data 3:

ولأهل الدارين... كانوا ييخلون بالمعونة
(حسين، 1958)، برينار، (1971: 140).

kedua keluarga yang rumahnya mengapit rumah Ummu Tamam itu bakhil.

Pada data ke-1 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kedua rumah besar yang dibangun di antara rumah Ummu Tamam merepresintasikan perilaku masyarakat yang kaya dan mampu membangun rumah yang mewah dengan dihiasi taman di halaman rumahnya yang luas. Sikap tanpa toleransi

terhadap masyarakat yang miskin, dalam hal ini direpresentasikan oleh Ummu Tamam tampak jelas. Hal ini dapat terjadi karena antar masyarakat tidak saling mengenal satu dengan lainnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam data tekstual ke-2. Masyarakat kaya tidak mengasihi masyarakat yang miskin. Demikian pula sebaliknya, masyarakat yang miskin tidak mencoba berbaur dengan masyarakat kaya, bahkan masyarakat miskin ini tidak mengetahui pemimpin di desanya. Selain itu, kondisi pergaulan masyarakatnya tidak kondusif. Artinya, satu sama lain anggota masyarakatnya saling menjaga jarak, sehingga masyarakat yang kaya cenderung disebut sebagai orang yang bakhil karena tidak mau berbagi kebahagiaan dengan cara bertegur sapa atau dengan cara menyedekahkan sedikit rezekinya kepada keluarga yang miskin sebagaimana disebutkan pada data tekstual ke-3.

c. Sekelompok Masyarakat yang Mengasingkan Diri

Data 1:

ولكن أم تمام لم تحاول شيئاً، وكأنها قد حرجت

على أبنيتها أن يحاولوا بعض ما يحاول الشباب

الفقراء من الاتصال بالشباب (حسين،

1958)، برينار، (1971: 141).

Tidak sekalipun Ummu Tamam atau Putranya berusaha berinteraksi dengan orang-orang desa.

Masyarakat dalam Al-Mu'tazilah ini cenderung menutup diri seperti mengasingkan diri, satu keluarga menjauhi keluarga yang lain. Hal ini tampak dalam perilaku kesehariannya yang tidak ada usaha untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ummu Tamam. Dia tidak berinteraksi dengan orang-orang yang ada di desanya. Jika harus berinteraksi, itu karena ada kebutuhan yang mendesak seperti menjual atau membeli kebutuhan hidup.

d. Masyarakat yang Bekerja Keras untuk Mencari Penghidupan

Meskipun antar keluarga dalam masyarakat Al-Mu'tazilah hidup dalam kesibukan dan cara hidupnya masing-masing, tetapi mereka semangat dalam menjalani hidup. Mereka bekerja keras, baik itu kaum laki-laki, maupun kaum perempuannya. Hal ini tampak dalam data tekstual berikut ini:

Data 1:

وأمثال أم تمام في القرى يوسعن على أنفسهن
وعلى أبنائهن وأزواجهن أحيانا بالعمل في دور
الأغنياء. يكسبن من هذا العمل قوت أنفسهن
وفضلا من خير يحملنه إلى البيوت
(حسين، (1958)، برينار، 1971: 141).

Sebenarnya, jumlah perempuan yang memiliki nasib seperti Ummu Tamam banyak di desa ini. Akan tetapi, para perempuan ini akan bekerja dan mencari nafkah di rumah-rumah orang kaya sekedar untuk mendapatkan gandum...

Data 2:

الغلامين يهتملان أشد العناية وأشق المشقة
ليكسبا القروش القليلة في بعض الأيام
(حسين، (1958)، برينار، 1971: 141).

Mereka harus bekerja keras selama beberapa hari untuk mendapatkan sedikit piester.

Pada data ke-1 diungkapkan bahwa keluarga miskin yang ada di dalam masyarakat Al-Mu'tazilah jumlahnya mayoritas, apabila dibandingkan dengan keluarga kaya. Para perempuannya bekerja di rumah-rumah orang kaya untuk mendapatkan upah uang atau sekedar memperoleh gandum atau bahan pokok lainnya untuk dimakan bersama keluarganya. Demikian halnya yang

dilakukan oleh putra-putra Ummu Tamam. Akan tetapi putra-putra Ummu Tamam tidak bekerja kepada mereka keluarga kaya, melainkan bekerja membantu orang yang membutuhkan jasanya saja. Sehingga, keluarga Ummu Tamam membutuhkan waktu kerja yang lebih banyak untuk mendapatkan beberapa piester saja. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat al-Mu'tazilah ini bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka.

e. Keluarga Miskin yang Sombong

Beragam sikap dan perilaku masyarakat al-Mu'tazilah. Sebagian masyarakat miskin berusaha memperjuangkan hidupnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik, dan sebagian lainnya berusaha dan mencukupkan usahanya sebatas kebutuhannya saja. Perilaku ini tampak pada keluarga Ummu Tamam sebagaimana dalam data tekstual di bawah ini:

Data1:

وقد بليت ثياجمما فكشفت عن مواضع من
الجسم من حقها أن تستر، ورقعت حتى ملت
الترقيع، والصبية سعدى في أسماها البالية...
ويقول بعضهم لبعض: لولا الكبرياء لأصاب
هؤلاء الناس عيشنا أرق رقة وألين لنا
(حسين، (1958)، برينار، 1971: 141).

Pakaian kedua anak muda itu terlihat sudah lusuh dan menampakkan beberapa bagian anggota tubuh yang seharusnya ditutupi. Pakaian mereka yang koyak, semakin hari semakin lebar koyakannya. Pakaian yang dikenakan Sa'dan pun tak kalah lusuhnya...

Mereka berkata satu sama lain; "Kalau bukan karena sombong, sebenarnya keluarga itu bisa hidup lebih mudah dan menyenangkan".

Pada data tersebut di atas dipaparkan gambaran keadaan putra-putra dan putri Ummu Tamam. Putra-putra dan putri Ummu Tamam mengenakan pakaian yang dipandang masyarakat sekitarnya sudah tidak layak lagi untuk dikenakan karena lusuh dan koyak dibebberapa bagian pakaian mereka. Masyarakat sekitarnya berpendapat bahwa kehidupan keluarga Ummu Tamam dapat berubah menjadi baik dan bahkan dapat lebih baik lagi, apabila mereka mau bergabung dengan masyarakat sekitarnya untuk bekerja bersama-sama, dan saling tolong menolong dengan orang atau keluarga yang kaya. Akan tetapi, keluarga Ummu Tamam memilih tetap menjalankan kehidupannya sesuai dengan kebutuhannya saja, tanpa berinteraksi lebih luas lagi dengan masyarakat lainnya. Kerasnya pendirian Ummu Tamam untuk menjalankan hidup sesuai kemampuannya ini dipandang sombong oleh masyarakat sekitar. Keadaan seperti ini teramat sulit untuk diuraikan, karena satu pihak berusaha untuk bekerja semampunya tanpa mengganggu kehidupan orang lain, dan pihak yang lain enggan mengajak keluarga Ummu Tamam untuk bergabung membantu kesulitan hidupnya. Perilaku sosial seperti ini terjadi karena tidak adanya komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak.

f. Bunuh Diri karena Kemiskinan

Selain sikap-sikap tersebut di atas, sikap terburuk yang terjadi pada sebagian masyarakat adalah bunuh diri. Bunuh diri dipandang sebagai salah satu alternatif solusi bagi kebuntuan hidup yang alami oleh sebagian masyarakat yang tidak dapat berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sikap bunuh diri ini dilakukan oleh Ummu Tamam sebagaimana pada data tekstual berikut ini;

Data 1:

قد رأوا أم تمام تغرق نفسها وابنتها في القناة
الابراهيمية، فأسرعوا إلى استنقاذهما

(حسين، (1958)، برينار، 1971: 143).

Para petani itu melihat Ummu Tamam bersama sang putri menenggelamkan diri di Canal Ibrahimiyah dan mereka berusaha segera menolong keduanya.

Data tekstual tersebut menginformasikan bahwa para petani yang sedang bekerja di sawah-sawah dan perkebunan mereka melihat dengan jelas bahwa Ummu Tamam dan putrinya menenggelamkan diri di kanal Ibrahimiyah. Kanal ibrahimiyah ini merupakan kanal yang dibangun dan digunakan untuk mengairi sawah-sawah dan perkebunan para petani. Aliran air kanal ini cukup deras mengikuti aliran kanal seluruh wilayah Mesir. Bagi mereka yang tidak dapat berenang, maka aliran air kanal ini dapat menenggelamkannya dan menghanyutkannya. Demikian halnya dengan yang dialami oleh Ummu Tamam dan putrinya. Saat mereka tenggelam para petani melihatnya dan kemudian menolong Ummu Tamam dan putrinya. Takdir tidak dapat ditolak, Ummu Tamam meninggal dalam peristiwa itu, sedangkan putrinya, Sa'da dapat diselamatkan oleh para petani.

Dalam pandangan Ummu Tamam, menenggelamkan diri bersama putrinya adalah hal terbaik apabila dibandingkan dengan menanggung beban hidup yang semakin dirasa sulit. Namun demikian, bunuh diri bukanlah solusi untuk mengurangi atau mengakhiri kesulitan hidup bagi setiap masyarakat dan hal ini tidak dibenarkan oleh ajaran agama.

g. Kebodohan Masyarakat

Kebodohan masyarakat di sini dipandang sebagai sikap tidak memberikan perhatian masyarakat atas masyarakat lainnya. Masyarakat bersikap acuh terhadap kehidupan Sa'da yang tidak dapat diajak berbicara. Campur tangan pemerintah untuk melindungi sa'da sangat jauh jaraknya,

sehingga mengakibatkan rusak dan tercemarnya sekelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada data tekstual di bawah ini;

Data 1:

وجعل الناس ينظرون إلى سعدى البلهاء كما
ينظرون أهل الريف إلى أمثالها
(حسين، (1958)، برينار، 1971:
(144).

Para petani melihat Sa'da yang bodoh seperti orang pinggiran melihatnya.

Data 2:

وسعدى البلهاء على ذلك حمقاء خرفاء
لا تحسن أن تعمل ولا تحسن أن تقول.
ولا تستقر في مكان وإنما هي منتقلة بين القرى
...
وهي بلهاء لا تفرق بين الغول والرجال ولا بين
الملك والشيطان، ولا تعرف ما يراد بها
ولا تعرف ماتريد إن كان لمثلها أن تريد
(حسين، (1958)، برينار، 1971:
(145).

Akan tetapi, Sa'da tetap tampak bodoh dan aneh. Tidak bisa diajak apa-apa ataupun berbicara. Dia juga tidak menetap di satu tempat, berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain...

Sa'da yang bodoh, tidak bisa membedakan antara mabuk dan laki-laki, antara malaikat dan setan. Tidak ada yang tahu apa yang akan dia lakukan dengan janin itu, dia pun tidak tahu apa yang dia inginkan jika memang dia masih mampu menginginkan sesuatu.

Sikap atau perilaku yang dipandang sebagai suatu kebodohan direpresentasikan

oleh tokoh Sa'da, putri Ummu Tamam. Sepeninggalan Ummu Tamam, Sa'da tampak seperti orang bodoh, terusir dari rumah-rumah masyarakat. Dia bahkan menjadi tuna wisma dan tuna karya, tidak tentu hidupnya. Kemudian pada suatu waktu, masyarakat mendapatinya kembali ke desa Shaid sebagai seorang perempuan yang telah berbadan dua dan melahirkan seorang bayi. Tidak diketahui siapa Bapak bayi itu dan tidak diketahui tempat tinggal Sa'da.

C. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan permasalahan mengenai dimensi sosial yang terdapat di dalam teks al-Mu'tazilah, berikut ini dapat disimpulkan bahwa; dimensi sosial yang muncul di dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 2(dua). Pertama dimensi sosial dalam kaitannya dengan sikap atau perilaku-perilaku baik dan positif, seperti tolong-menolong, bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan, dan mengasingkan diri saat tertimpa wabah menular agar tidak menularkan wabah tersebut kepada orang lain. Kedua dimensi sosial yang terjadi di masyarakat dalam kaitannya dengan sikap atau perilaku buruk yang tidak untuk diteladani, seperti bersikap egois, mengucilkan dan tidak memperhatikan masyarakat yang dipandang bodoh, berlaku bunuh diri sebagai dampak dari kesulitan hidup yang dirasakan, serta membiarkannya (Sa'da) menjadi tuna wisma, tuna karya, hilang akal (gila), hingga akhirnya melahirkan bayi yang tidak diketahui Bapaknya. Keadaan yang tidak baik atas suatu masyarakat akan merusak masyarakat lainnya bahkan menghancurkan kehidupannya. Maka sikap yang harus dilakukan oleh pemerintah atau penguasa adalah memperhatikan kesulitan masyarakatnya. Apabila terjadi peristiwa sebagaimana yang dialami oleh Sa'da, maka pemerintah harus segera menangani dengan cara mengadopsi bayi Sa'da dan menampung Sa'da ditempat rehabilitasi khusus orang-orang gila sampai Sa'da

sembuh dari gilanya. Karena jika tidak segera ditangani, tidak menutup kemungkinan Sa'da akan memiliki bayi untuk kedua kalinya, tanpa ada orang yang bertanggung jawab atas hidupnya. Hal terburuk yang mungkin terjadi adalah Sa'da akan menceburkan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh Ibunya, Ummu Tamam.

Daftar Pustaka

- Adji, Nur. 2020. *Bahasa Indonesia di Belantara Istilah Asing Terkait Covid-19*. Diakses dari sumber: kompas.id. dalam ruang opini>kolom>Oleh Nur Adji, 11 April 2020. Diakses pada hari Jumat, tanggal 29 Mei 2020, pukul 14.10 WIB. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Al-Chamid, Abdullah. 1994. *Al-Adab*. Jami'atu al-Imam Muchammad bin Sa'ud al-Islamiyyah: Riyadh.
- Brinner, William M, dkk. 1971. *Reading in Modern Arabic Literature (Part One: The Short Story and The Novel)*. E. J. Brill: Leiden.
- Firmansyah, M.Bayu. 2018. Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). Dalam tautan link: https://www.researchgate.net/profile/Bayu_Firmansyah2/publication/332555872_DIMENSI_SOSIAL_DALAM_NOVEL_NEGERI_PARA_BEDEBAH_KARYA_TERE_LIYE_PERSPEKTIF_ANALISIS_WACANA_KRITIS/links/5cbd86a6a6fdcc1d49a5ebe8/DIMENSI-SOSIAL-DALAM-NOVEL-NEGERI-PARA-BEDEBAH-KARYA-TERE-LIYE-PERSPEKTIF-ANALISIS-WACANA-KRITIS.pdf. Diakses pada hari jumat, tanggal 5 Juni 2020, pukul 14.54 WIB.
- Ghazali, Rumaizuddin. 2016. *Mukhtarat min adabil-'Arabi* dalam buku *Biografi Agung Abu al-Hasan an-Nadwi*. Grup Buku Karangkaraf SDN. BHD., Inspirasi Media, Ultimate Print SDN. BHD: Malaysia.
- Husain, Thaha. 1971. *Al-Mu'tazilah*. Teks dalam Brinner, William M, dkk. 1971. *Reading in Modern Arabic Literature (Part One: The Short Story and The Novel)*. E. J. Brill: Leiden. Diambil dari buku *Al-Mu'adzdzabuna fil-Ardhi* (1958) karya Thaha Husain, Halaman 64-80. Syarikah al-Arabiyyah lit-Thiba'ah wan-Nasyr: Kairo.
- Imran, Ali, Al-ma'ruf. 2006. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern Fenomena Perkawinan Lintas Agama dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H.: Kajian Semiotik*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmliui/handle/11617/2094>. diakses pada hari jum'at tanggal 5 Juni 2020, pukul 14.41 WIB.
- Iqbal, Muhammad, Amin Husain Nasution. 2010. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Kencana: Jakarta.
- Jabrohim. 2001. *Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar*. Dalam buku *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Hanindita Graha Widia: Yogyakarta.
- Jalongo, Mary Renck, dkk. 2016. *Writing for Publication: Transition and Tools that Support Scholar's Success*. Springer: Switzerland.
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. LP3ES: Jakarta.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Solehudin, Ilin. 2013. *Pengertian Mu'tazilah dalam Media Pendidikan Islami*. Dalam <http://iliinsolehudin.blogspot.com>.

Diakses pada hari sabtu, tanggal 6
Juni 2020, pukul 07.00 WIB.
Tignor, Robert L. 1966. *Modernization and
British Colonial Rule in Egypt,*

1882-1914. Princeton Legacy
Library, Princeton: New Jersey.